

## **Studi Perbandingan Hasil Belajar Fikih antara Siswa yang Tinggal di Pondok dengan yang di Luar Pondok**

**Sarifah Rukhoiyah,<sup>1</sup> M. Zaimuddin W. As'ad<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang

<sup>2</sup> Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang

Email: syarifahrukhoiyah@gmail.com, zaimuddinasad@yahoo.com

---

**Abstrak:** Hasil belajar tercapai setelah adanya pembelajaran dan perubahan dari pembelajaran yang mana mengantarkan peserta didik untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat, hasil belajar menentukan apakah benar pemahaman telah atau belum di dapat oleh peserta didik, hasil belajar juga dipergunakan sebagai alat ukur keberhasilan bagi guru pengajar. Pembelajaran Fikih merupakan salah satu dasar dari agama Islam sebagai panduan untuk melakukan sebuah ibadah, pembelajaran Fikih yang diajarkan di dalam dan di luar pondok memiliki perbedaan yang signifikan sehingga mempengaruhi tingkat pemahaman. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hasil perbandingan dari perbedaan hasil belajar Fikih antara siswa yang tinggal di pondok dengan siswa yang tinggal di luar pondok pada kelas XI-IPA MAN 2 Jombang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode analisa data dengan rumus uji-t *independent-samples t-test*, dari analisis tersebut memperoleh hasil adanya perbedaan antara hasil belajar mata pelajaran Fikih siswa yang tinggal di pondok dengan siswa yang di luar pondok dikelas XI-IPA MAN 2 Jombang, dari perbandingan nilai t hitung dengan t tabel yang mendapatkan hasil sebesar  $4,171 > 1,9916$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Sehingga jika dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar dapat disimpulkan bahawa siswa yang tinggal di pondok mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan siswa yang tinggal di luar pondok.

**Kata kunci:** Perbandingan, Hasil Belajar, Fikih, Pondok Pesantren.

### **Pendahuluan**

Belajar merupakan aktivitas manusia yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan sejak mereka lahir sampai akhir hayat. Pernyataan tersebut menjadi ungkapan bahwa manusia tidak dapat lepas dari proses belajar itu sendiri sampai kapanpun dan di manapun manusia itu berada. Belajar juga menjadi kebutuhan yang terus meningkat sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi materi pelajaran.<sup>1</sup>

Hasil Belajar merupakan tujuan akhir setelah proses kegiatan belajar atau kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan

---

<sup>1</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 87.

siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari disekolah baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan.<sup>2</sup>

Hasil belajar tercapai setelah adanya pembelajaran dan perubahan dari pembelajaran yang mana akan mengantarkan peserta didik untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat. Pembelajaran Fikih merupakan salah satu pembelajaran dalam Agama Islam. Proses ini dibutuhkan lingkungan yang baik, karena kompetensi yang dituntut berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Terlebih pada Pendidikan Agama Islam, cakupan pengajaran lebih luas karena terdapat sejumlah ritual ibadah yang perlu diajarkan, seperti tata cara salat, doa, dan baca Alquran. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang mampu mendukung proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang diinginkan secara efektif dan efisien. Salah satu lingkungan belajar yang baik yaitu lingkungan belajar yang sudah menerapkan sistem pondok (*boarding school*). Pada sistem pondok (*boarding school*) terdapat proses pengawasan dan penegakan kedisiplinan bagi siswa atau siswi dalam kehidupan sehari-hari.

Madrasah Aliyah Negeri 2 Jombang telah banyak melakukan berbagai upaya untuk menciptakan tujuan pendidikan yang maksimal dengan berusaha menyediakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas. Program pendidikan *fullday* yang berlaku di Madrasah Aliyah Negeri 2 Jombang dari pagi hingga sore siswa mendapat pelajaran tambahan seperti pembelajaran keagamaan yang berhubungan dengan belajar kitab *Tahdhīb* dan *Bulūgh al-marām* yang dibahas dengan rinci di mana di sekolah lain belum tentu ada program ini. Dengan adanya program tersebut dapat diasumsikan bahwa siswa yang tinggal di pondok akan lebih baik hasil belajarnya dari pada siswa yang tinggal di luar pondok. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan siswa diluar pondok akan berhasil dalam belajar karena berkat bimbingan orang tua, latihan-latihan yang di peroleh dari luar dan kemungkinan mengikuti bimbingan belajar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana hasil belajar Fikih siswa yang tinggal di pondok kelas XI-IPA di MAN 2 Jombang? Kedua, bagaimana hasil belajar Fikih siswa yang tidak tinggal di pondok kelas XI-IPA di MAN 2 Jombang? Ketiga, apakah ada perbedaan yang signifikan hasil belajar Fikih antara siswa yang tinggal di pondok dengan siswa non pondok pada kelas XI-IPA MAN 2 Jombang? Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, untuk mengetahui hasil belajar Fikih siswa yang tinggal di pondok kelas XI-IPA di MAN 2 Jombang. Kedua, untuk mengetahui hasil belajar Fikih siswa yang tidak tinggal di pondok kelas XI-IPA di MAN 2 Jombang. Ketiga, untuk

---

<sup>2</sup> Jihad Asep, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013),14-15.

mengetahui perbedaan hasil belajar Fikih antara siswa yang tinggal di pondok dengan siswa non pondok pada kelas XI-IPA MAN 2 Jombang.

Manfaat Penelitian yang diharapkan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam lapangan pendidikan tentang perbandingan hasil belajar Fikih antara siswa yang tinggal di pondok dengan non pondok di MAN 2 Jombang. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang meneliti tentang masalah perbandingan hasil belajar antara siswa yang tinggal dipondok dengan non pondok sebagai bahan rujukan dan perbandingan untuk melakukan penelitian lanjutan. Bagi dunia pendidikan khususnya dalam pengelolaan *boarding school* untuk menjadi dasar pertimbangan dalam pengelolaan *boarding school* selanjutnya.

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Dalam rangkaian langkah-langkah penelitian yang disajikan hipotesis itu merupakan rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari penelaahan kepustakaan.<sup>3</sup> Adapun hipotesis penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut. Hipotesis alternatif ( $H_a$ ): terdapat perbandingan hasil belajar Fikih kelas XI IPA antara siswa yang tinggal di pondok dengan yang di luar pondok. Hipotesis nihil ( $H_0$ ): tidak terdapat perbandingan hasil belajar Fikih kelas XI IPA antara siswa yang tinggal di pondok dengan yang di luar pondok.

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil jurnal yang ada, maka ditemukan beberapa jurnal dan skripsi yang relevan dengan penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, Tryas Rohmansyah dengan judul “Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Antara Siswa Berasrama Dengan Non Asrama Di MTs Istiqomah Islamiyah Tulang Bawang Barat” yang menjelaskan bahwa penelitian ini menggunakan uji perbandingan dengan uji t-test dilihat dari hasil raport siswa dalam mata pelajaran Fikih hasilnya dinyatakan tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tinggal di luar asrama.<sup>4</sup> Kedua, penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Lies Zaenia dengan judul “Perbandingan Pembelajaran Fikih di Pondok Pesantren Modern Dengan Pondok Pesantren Salaf dalam Persepsi Santri” ini menggunakan metode kuantitatif dengan menampilkan hasil pembelajaran Fikih santri Pondok Pesantren Modern Darul Ahsan dan pondok Pesantren Salaf Al-Musyayyadah yang cukup bagus dan juga tidak terdapatnya perbedaan hasil belajar yang signifikan pembelajaran Fikih antara santri yang berasal dari

<sup>3</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 21.

<sup>4</sup> Tryas Rohmansyah, “Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Antara Siswa Berasrama dengan Non Asrama di MTs Istiqomah Islamiyah Tulang Bawang Barat,” (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017).

Pondok Pesantren Modern Darul Ahsan dengan santri Pondok Pesantren Salaf al-Musyayyadah.<sup>5</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian lapangan ialah penelitian yang dilakukan di lapangan atau di medanterjadinya gejala-gejala tidak berdasarkan *literature*.<sup>6</sup> Rancangan penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif yaitu penelitian yang dianalisa dengan menggunakan statistik. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>7</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswakeselas XI-IPAMadrasah Aliyah Negeri 2 Jombang. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau wakil untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Menurut Sugiono, bahwa “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”<sup>8</sup>

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *random sampling* untuk menentukan sampelnya, karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut.<sup>9</sup> Dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel dari kelas XI-IPA yang terdiri dari tiga ruangan kelas yaitu IPA 1, IPA 2, dan IPA 3 dengan jumlah keseluruhan 103 murid. Untuk kelas XI-IPA 1 berjumlah 33 murid, kelas XI-IPA 2 berjumlah 36 murid, dan kelas XI-IPA 3 berjumlah 34 murid yang ada di Madrasah Aliyah Negeri 2 Rejoso Peterongan Jombang.

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Di dalam penelitian ini ada beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan untuk mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan karya tulis ini. Pertama, metode wawancara (*interview*). Wawancara adalah proses memperoleh keterangan atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.<sup>10</sup> Di dalam

<sup>5</sup> Lies Zaenia, “Perbandingan Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Modern dengan Pondok Pesantren Salaf dalam Persepsi Santri,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

<sup>6</sup> Ahmad Winarno, *Ilmu Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Transito, 1978), 10.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010), 80.

<sup>8</sup> Muhammad Ali Gunawan, *Statistik untuk Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Parama Publishing, 2013), 2.

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 120.

<sup>10</sup> Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian* (Jakarta : Rajawali Pers, 2016), 130.

wawancara, peneliti atau pewawancara akan berhadapan secara langsung dengan narasumber, dengan menanyakan beberapa hal yang perlu ditanyakan untuk kemudian hasilnya dicatat sebagai informasi penting di dalam penelitian.<sup>11</sup> Kedua, observasi. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.<sup>12</sup> Ketiga, metode dokumentasi. Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>13</sup>

Adapun metode ini penulis penggunaan untuk memperoleh data tentang perbandingan hasil belajar Fikih siswa MAN 2 Jombang secara langsung dari nilai mata pelajaran Fikih yang berasal dari nilai rapot siswa. Pengukuran merupakan hal yang utama dan apabila tidak ada teknik pengukuran tertentu, maka objek penelitian tersebut tidak dapat dibandingkan atau dikelompokkan.<sup>14</sup> Terdapat beberapa metode pengukuran mengenai *construct* sikap melalui skala pengukuran, yaitu skala pengukuran, skala kategori, skala likert, skala numerik, skala *semantic differential* dan skala Guttman.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan metode pengukuran skala numerik, yaitu skala yang berbentuk angka dengan menggunakan data rasio berupa nilai hasil belajar siswa, yakni data bersifat angka dalam arti yang sesungguhnya dan memiliki nilai nol absolut serta memiliki kedudukan nilai paling tinggi dalam level pengukuran data.<sup>16</sup>

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah. Analisis Statistik yang dipergunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t untuk sampel saling bebas (*independent sampel t-test*), yaitu prosedur uji-t untuk sampel bebas dengan membandingkan rata-rata dua kelompok kasus dan kasus (data) yang diuji bersifat acak serta dengan 1 kali proses pengukuran.<sup>17</sup>

---

<sup>11</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 79.

<sup>12</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 220.

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 274.

<sup>14</sup> Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 193.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 196.

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), 215.

<sup>17</sup> Abdul Muhid, *Analisis Statistik* (Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2012), 49.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

t = Harga t-test

$\bar{x}_1$  = Nilai rata-rata atau akademik siswa yang tinggal di pondok

$\bar{x}_2$  = Nilai rata-rata atau akademik siswa yang tinggal di luar pondok

$s_1$  = Simpangan bakusampel 1

$s_2$  = Simpangan bakusampel 2

$s_1^2$  = Varian sampel 1

$s_2^2$  = Varian sampel 2

$n_1$  = Jumlah responden dari siswa yang tinggal di pondok

$n_2$  = Jumlah responden dari siswa yang tinggal di luar pondok

## Landasan Teoretis

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi materi pelajaran.<sup>18</sup> Menurut Cronbach adalah *learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Menurut Gagne belajar adalah perubahan kemampuan yang di capai seseorang melalui aktivitas. Menurut Travers belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku.<sup>19</sup>

Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal. Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya dan daya penerimaannya.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 87.

<sup>19</sup> Agus Suprijono, *Cooperatif Learning* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2.

<sup>20</sup> Ibid.

Belajar merupakan proses dari ketidak-tahuan menjadi tau dan faham, belajar juga merupakan kegiatan yang sempurna untuk menambah pengalaman dan pemahaman, menambah teman, menambah guru dan menyambung tali silaturahmi dengan para peserta belajar yang lain. Prinsip-prinsip belajar meliputi banyak hal. Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri yang salah satunya adalah sebagai tindakan rasional instrumental, yaitu perubahan yang di sadari, kontinu dengan perilaku lainnya. Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena di dorong kebutuhan dan tujuan yang ingin di capai. Belajar adalah proses sistematis yang dinamis, konstruktif dan organik. Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.<sup>21</sup>

Tujuan belajar dalam Islam yaitu mencari rezeki di dunia, selamat dunia dan akhirat, dan memperkuat akhlak. Menurut Dalyono, tujuan belajar adalah sebagai berikut. Pertama, belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku. Kedua, belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik. Ketiga, belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya. Keempat, dengan belajar dapat memiliki ketrampilan. Kelima, belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah dapat mengubah seseorang dari segi perilaku, cara berfikir seseorang yang menjadikannya lebih baik.<sup>22</sup> Menurut Purwanto, hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.<sup>23</sup> Menurut Kunandar, hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Dari proses ini diperoleh gambaran kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar.<sup>24</sup>

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai seseorang setelah menerima pengalaman belajar yang dibuktikan dengan adanya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan-perubahan tingkah laku peserta didik baik yang menyangkut dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Adanya perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran menurut taksonomi Bloom sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>21</sup> Ibid., 4.

<sup>22</sup> Ahmad Syarifuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya", *Jurnal Ta'dib* 16, no. 1, (Juni 2011): 116.

<sup>23</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 39.

<sup>24</sup> Kunandar, *Penelitian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 65.

Suharsimi Arikunto hasil belajar dibagi menjadi tiga Ranah. Pertama, ranah kognitif, yaitu berkenaan dengan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sinetesis, dan evaluasi. Belajar kognitif ini melibatkan proses pengenalan atau penemuan yang mencakup berfikir, menalar, menilai, dan memberikan imajinasi yang selanjutnya akan membentuk perilaku baru. Ranah ini paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Kedua, ranah afektif, yaitu berkenaan dengan respon peserta didik yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi peserta didik terhadap hal-hal yang relatif sederhana. Belajar afektif mencakup nilai, emosi dorongan minat dan sikap. Ketiga, ranah psikomotorik, yaitu berkenaan dengan kemampuan kerja otot, keterampilan dan tingkah laku sehingga menyebabkan pergerakan tubuh.<sup>25</sup> Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah ini, ranah kognitif lah yang paling banyak dinilai oleh para guru disekolah karena berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran. Ranah afektif tujuan penilaiannya adalah perilaku bukan pengetahuan peserta didik, maka jawabannya tidak harus benar atau salah karena hanya mengukur tentang sikap dan minat peserta didik. Sedangkan dalam ranah psikomotoris pengukurannya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif dahulu karena penilaian ditujukan kepada hasil belajar yang berbentuk keterampilan peserta didik.<sup>26</sup>

Menurut Tabroni Rusyan, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan ke dalam 2 golongan, yaitu faktor ekstern dan faktor internal. Yang termasuk faktor eksternal adalah sebagai berikut. Pertama, faktor sosial yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kedua, faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Ketiga, faktor lingkungan fisik yang terdiri dari fasilitas rumah, iklim/cuaca dan lain-lain. Keempat, faktor spiritual dan keagamaan. Kelima, faktor instrumental, yang terdiri dari kurikulum, guru, saran prasarana, administrasi dan manajemen. Yang termasuk faktor intern yaitu: (1) faktor fisiologi yang terdiri dari kondisi fisik dan panca indera; (2) faktor jasmaniah baik yang sifatnya bawaan maupun yang diperoleh dari sebuah peristiwa; (3) faktor psikologi seperti kecerdasan, bakat, prestasi yang dimiliki dan lain-lain.

Faktor kematangan fisik maupun psikis.<sup>27</sup> Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju

<sup>25</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 130.

<sup>26</sup> Zaenudin, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bingo", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2015): 308.

<sup>27</sup> Siti Azizah, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kalibata Jakarta Selatan," (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, 2014), 41.

terbentuknya kepribadiannya yang utama sesuai dengan ajaran Islam.<sup>28</sup> Menurut Arifin Muzayyin, Tujuan Pendidikan Keagamaan adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.<sup>29</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dasar yang harus dicari dan diasah, yang mana pendidikan Agama Islam sebagai dasar dari terlaksanakannya perintah yang ditekankan dalam Agama Islam, dan pencegah ataupun pelanggaran dari larangan yang harus ditinggalkan dalam Agama Islam. dan juga merupakan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi lebih bertanggung jawabkan perannya.

Dalam dunia pendidikan (sekolah) pelajaran pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau guru dalam mempersiapkan siswanya untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.

Adapun tujuan pendidikan agama islam di SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA adalah sebagai berikut. Pertama, menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Kedua, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam dengan ruang lingkupnya yang meliputi aspek-aspek sebagai seperti Alquran dan Hadis, Aqidah Akhlak, Fikih, Tarikh dan Kebudayaan Islam. Pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang penting untuk siswa di jenjang pendidikan manapun. Tidak hanya dipandang sebagai mata pelajaran di sekolah saja. Namun lebih dari itu, mata pelajaran ini juga dapat membantu siswa dalam menjalin interaksi/hubungan dengan sesama manusia dan kepada Tuhannya.<sup>30</sup>

Sumber perumusan Fikih ialah apa-apa yang dijadikan bahan rujukan bagi ulama dalam merumuskan Fikihnya. Yang menjadi sumber Fikih itu

<sup>28</sup> Abdul Rahman, "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis* 8, No. 1 (Maret 2012): 2055.

<sup>29</sup> Moh. Solikodin Djaelani, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Widya* 1, No. 2 (Juli-Agustus 2013): 102.

<sup>30</sup> Putri Wahyuningtyas, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Motivasi Belajar Dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 01 Jenangan Ponorogo", *Jurnal Cendekia* 12, No. 1 (Juni 2014): 57.

yang disepakati oleh para ulama adalah empat yaitu Alquran, Sunah Nabi, ijmak ulama, dan qiyas. Selain dari itu ada beberapa sumber yang dipersilahkan oleh ulama penggunaannya sebagai sumber Fikih, yaitu *istihsān*, *al-maṣlaḥa al-mursala*, *al-istiṣhāb*, *'urf* atau *'ādāt*, *qawl ṣaḥābī*, *syara'* umat sebelum Islam, *shadd al-dharī'ah*.

Keseluruhan sumber Fikih ini dijelaskan dalam kajian usul Fikih.<sup>31</sup> Pertama, Fikih dalam pondok pesantren. Fikih berasal dari bahasa Arab, *fiqh*, artinya (faham atau tahu) adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Sedangkan menurut istilah Fikih berarti ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syariat yang berkenaan dengan amal perbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dalil yang jelas. Sumber hukum ajaran Fikih adalah Alquran dan Hadis.<sup>32</sup> Tradisi Fikih yang menjadi rujukan masyarakat pondok pesantren merupakan akumulasi dari tradisi ilmiah, konsisten terhadap rujukan wahyu penggunaan logika secara ketat, dan selalu mengakomodir realitas empiris yang mengiringi ruang dan waktu kapan dan dimana seorang *jurist* (faqih) hidup dan berkarya dalam kerangka mencapai kemaslahatan umat sebagai maksud diturunkannya syariah. Oleh karena itu, Fikih bukan untuk Fikih, melainkan Fikih untuk kemaslahatan umat sepanjang sejarah dan di segala ruang dimana manusia hidup dan beraktifitas.<sup>33</sup>

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang hingga sekarang tetap *survive* dan berkembang dengan jumlah santri yang selalu meningkat. Pesantren merupakan kekayaan nusantara yang di masa lampau menjadi lembaga pendidikan utama bagi bangsa Indonesia, di samping lembaga pendidikan sekuler yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda. Melalui sistem pendidikan pesantren tradisi intelektual keagamaan yang berbasis kepada khazanah intelektual klasik (kitab kuning) tetap terjaga dengan kelebihan dan kekurangannya.

Pondok pesantren menawarkan kurikulum yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum. Beberapa pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dengan kurikulum yang dibuat sendiri oleh pesantren, sehingga selain dibekali ilmu umum para santri juga dapat memperdalam ilmu agama. Para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan juga memiliki iman dan taqwa yang sebagai bekal untuk hidup bermasyarakat. Santri hidup dalam suatu komunitas khas dengan kiai, ustaz, santri dan pengurus pondok pesantren berlandaskan nilai-

<sup>31</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqih* (Jakarta: Kencana, 2010), 10.

<sup>32</sup> Lihat Amrulloh, "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi," *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015): 287-310.

<sup>33</sup> Muhammad Syaiful Anam, "Penguatan Fiqih Lingkungan di Pesantren-Pesantren Desa Pinggiran Hutan di Kecamatan Silo Jember", *Jurnal Qolamuna* 1, No.1 (2015): 134.

nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya tersendiri yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umum sekitar.

Terdapat dua jenis pondok pesantren di Indonesia, yaitu yang masih bersifat tradisional atau semi modern dengan pengajaran salaf (pengajaran Alquran sepenuhnya) dan pondok pesantren modern yang menggabungkan pengajaran agama dengan pengetahuan umum dan menggunakan sistem pengajaran modern. Pondok pesantren modern telah memakai sistem pembelajaran modern dengan menggunakan kelas-kelas dan jadwal yang teratur.<sup>34</sup>

Beberapa ulama Fikih mendefinisikan bahwa Fikih sebagai pengetahuan seorang Muslim tentang kewajiban dan haknya sebagai hamba Allah. Fikih membahas tentang bagaimana cara beribadah, tentang prinsip rukun Islam dan hubungan antar sesama manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat didalam Alqurandan hadis karena keduanya merupakan sumber hukum dalam Fikih. Mata pelajaran Fikih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, manghayati terutama dalam ibadah sehari-hari yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dengan demikian pembelajaran Fikih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fikih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan standar isi Madrasah Aliyah yang dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, bahwa materi yang diajarkan pada tingkat Madrasah Aliyah untuk mata pelajaran Fikih meliputi: *jināyāt, diyāt, kaffārāt*. Dalam pembelajaran Fikih ditemukan beberapa kelemahan antara lain, waktu yang terbatas tetapi materi pembelajaran begitu padat dan lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode yang lebih variatif serta kurangnya sarana pelatihan dan pengembangan.<sup>35</sup>

Mempelajari ilmu Fikih itu penting bagi setiap muslim sehingga untuk hal-hal yang wajib dilakukan, hukumnya pun wajib untuk mempelajarinya. Misalnya menjalankan salat lima waktu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Maka belajar Fikih tentang salat serta ibadah itu hukumnya wajib. Sebab tanpa ilmu Fikih, seseorang tidak mungkin menjalankan salat dengan benar sebagaimana perintah Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, seperti Firman Allah QS. al-Naml: 3 berikut.

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ

<sup>34</sup> Meidiana Pritaningrum, "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, No. 3 (2013): 135.

<sup>35</sup> Zaenudin, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bingo", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2015): 302.

“(Yaitu) orang-orang yang mendirikan sembahyang dan menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat”.

Ayat di atas menerangkan tentang orang yang menjalankan perintah Allah maka akan dipersiapkan negeri akhirat. Jadi sangat dianjurkan untuk mencari ilmu Agama Islam terutama pada mata pelajaran Fiqih yang mana nanti akan dijadikan dasar Agama dalam kehidupan sehari-hari. Secara tidak langsung dengan mempelajari ilmu Fiqih peserta didik akan mengetahui hukum dari segala sesuatu sehingga peserta didik nantinya bisa menjalankan kehidupan yang sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku didalam Islam, serta mampu menjadikan peserta didik sebagai manusia yang selamat dan bahagia didunia dan akhirat. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dalam suatu pembelajaran seorang pendidik selalu ingin mengetahui hasil belajar dari siswa agar mengetahui perubahan dari proses belajar yang telah diajarkan oleh seorang pendidik.

Menurut Purwanto, hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Fiqih adalah salah satu bidang ilmu dalam syari'at Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Tradisi Fiqih yang menjadi rujukan masyarakat pondok pesantren merupakan akumulasi dari tradisi ilmiah, konsisten terhadap rujukan wahyu penggunaan logika secara ketat, dan selalu mengkomodir realitas empiris yang mengiringi ruang dan waktu kapan dan dimana seorang *jurist* (faqih) hidup dan berkarya dalam kerangka mencapai kemaslahatan umat sebagai maksud diturunkannya syariah. Oleh karena itu, Fiqih bukan untuk Fiqih, melainkan Fiqih untuk kemaslahatan umat sepanjang sejarah dan di segala ruang dimana manusia hidup dan beraktifitas.<sup>36</sup>

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang hingga sekarang tetap *survive* dan berkembang dengan jumlah santri yang selalu meningkat. Pesantren merupakan kekayaan nusantara yang di masa lampau menjadi lembaga pendidikan utama bagi bangsa Indonesia, di samping lembaga pendidikan sekuler yang dikembangkan pemerintah kolonial Belanda. Melalui sistem pendidikan pesantren tradisi intelektual keagamaan yang berbasis kepada khazanah intelektual klasik (kitab kuning) tetap terjaga dengan kelebihan dan kekurangannya.

Mata pelajaran Fiqih adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, manghayati terutama dalam ibadah sehari-hari yang kemudian menjadi dasar pedoman hidup melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dengan

<sup>36</sup> Muhammad Syaiful Anam, “Penguatan Fiqih Lingkungan di Pesantren-Pesantren Desa Pinggiran Hutan di Kecamatan Silo Jember”, *Jurnal Qolamuna* 1, No. 1 (2015): 134.

demikian pembelajaran Fikih tidak hanya dengan mendengarkan apa yang diuraikan oleh guru mata pelajaran Fikih tetapi siswa melalui kegiatan bimbingan, latihan serta pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran Fikih yang diajarkan di dalam pondok cenderung lebih detail dan diulang-ulang sehingga apa yang diajarkan kepada siswa atau santri akan lebih melekat dan tanpa sadar menjadi suatu memory yang tersimpan di dalam otak yang mana para siswa atau santri akan secara spontan mempraktikan dan menyambungkan pembelajaran Fikih di dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan siswa yang tinggal diluar pondok akan lebih sedikit menerima pembelajaran Fikih selain pembelajaran yang diajarkan di sekolahan, pembelajaran Fikih sangatlah dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan keagamaan.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil wawancara, responden memiliki kelebihan yaitu tentang tugas-tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran Fikih Yang dimaksud kelebihan tersebut bahwa responden aktif dalam mengerjakan tugas mata pelajaran Fikih sehingga mendapatkan nilai yang memuaskan karena keaktifan dikelas juga termasuk dalam penilaian akhlak. Hasil wawancara atau *interview* responden yang bersangkutan bisa disimpulkan bahwasanya siswa-siswi yang tinggal di pondok maupun di luar pondok memiliki perbedaan kefahaman pada mata pelajaran Fikih. Sumber hasil wawancara dengan siswa-siswi yang mempunyai nilai sangat baik dalam mata pelajaran Fikih terhadap hasil belajarnya.

Hipotesis nihil ( $H_0$ ) yang berbunyi “tidak terdapat perbandingan hasil belajar Fikih kelas XI IPA antara siswa yang tinggal di pondok dengan yang di luar pondok. Karena penelitian ini bersifat perbandingan maka peneliti membaginya menjadi dua dan mengambil sampel 78 siswa dari seluruh populasi kelas XI IPA berjumlah 103 siswa yaitu:<sup>37</sup> siswa yang tinggal di pondok sebanyak 39; siswa yang tinggal di luar pondok sebanyak 39.

Tabel 1  
Hasil nilai rapot Fikih kelas XI IPA yang tinggal di pondok<sup>38</sup>

No	Nama	KKM	Nilai
1.	Abdullah Haris	78	90
2.	Achmad Hanifa	78	95
3.	Adriyan Nurholis	78	95
4.	Aisya Hana Arimbi	78	88
5.	Alifia Afsalna Choiria	78	90
6.	Banasfa Safa Safira	78	86
7.	Bariratul Omdah	78	84
8.	Dewi Maulya Azzahra	78	89

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 10.

<sup>38</sup> Dokumentasi Hasil Ujian Semester Ganjil Mata Pelajaran Fiqih, 10 Mei 2018.

9.	Ella Nurul Faizah	78	86
10.	Elly Nurul Fauziah	78	88
11.	Erika Husna	78	85
12.	Eryza Khoirurrokim	78	90
13.	Farga Tajudin Umam	78	90
14.	Farha Afifah	78	88
15.	Firda Azizah	78	85
16.	Fithrotuz Zahroh	78	91
17.	Hitatin Ismatuz Zuhriyah	78	83
18.	Ilham M. Musleh	78	95
19.	Irvina Rachmawati	78	85
20.	Lailiyatul Musrifah	78	90
21.	M. Rismawan Ardiansyah	78	95
22.	Moch. Zulkarnain Wildani	78	90
23.	Moh. Fahrur Rijal	78	95
24.	Mohammad Ainun Rofiq	78	95
25.	Mohammad Khafid Al Ayyubi	78	90
26.	Mufarrijul Ikhwan	78	95
27.	Muhammad Robit Almas Faizuddin	78	95
28.	Naila Risdayana Rahmawati	78	97
29.	Ni'matul Latifah	78	94
30.	Nina Fifiana	78	85
31.	Nisa el Jinan	78	86
32.	Novi Auliyatul Izzah	78	88
33.	Nur Hakiki	78	90
34.	Nurus Safinatul Hidayah	78	87
35.	Safira Anjani	78	88
36.	Shafa Ainina	78	90
37.	Siti Adillah	78	86
38.	Vina Kamila	78	88
39.	Windi Oktaviana Anggraini	78	95

Table 1  
Hasil nilai rapot Fikih kelas XI IPA yang tinggal di luar pondok<sup>39</sup>

No	Nama	KKM	Nilai
1.	Aji Pangestu Sastro	78	80
2.	Akhmad Bagus Solikin	78	85
3.	Alfi Nur Laili	78	90
4.	Alfian Sispriamboto	78	60
5.	Alim Pamungkas Harjo Suyono	78	70
6.	Andayu Surya Kholbi	78	50
7.	Ario Bagus Setiawan	78	50
8.	Dian Ayu Safitri	78	50
9.	Eyik Saydatul M	78	89
10.	Faradita Putri	78	88
11.	Fatkhur Tri Kurniawan	78	70
12.	Fina Istiadatul Adilah	78	90
13.	Icha Safarotul Hafiroh	78	88
14.	Ifan Fahmi	78	80

<sup>39</sup> Ibid.

15.	Intan Zulfia	78	88
16.	Izatul Layli	78	83
17.	Khofifah Isnaini	78	90
18.	Lathifurrafi Azzakiyah	78	84
19.	M. Richard Hidayatulloh	78	83
20.	Muhammad Abdul Azhim	78	90
21.	Muhammad Agil Maschanuddin	78	80
22.	Mujahid Sab Maulana	78	85
23.	Nelis Zakia Rahmah	78	90
24.	Nur Isnaini	78	84
25.	Nurma Iktamalannisa'	78	86
26.	Putri Latiful Jannah	78	90
27.	Reka Mei Istiqomah	78	84
28.	Ririn lailatul Maghfiroh	78	85
29.	Risma Maira Otavia	78	90
30.	Rosa Salsabila	78	84
31.	Septia Yuwan Arinda	78	87
32.	Siti Ainun Rosyidah	78	85
33.	Siti Khoiriyah	78	88
34.	Tasya Vena Annisa	78	90
35.	Ulil Abshor	78	80
36.	Umi Hanifah	78	90
37.	Widiya Wati	78	87
38.	Yeni Anita Putri	78	83
39.	Zakariya Nurisha F.	78	87

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai KKM 78, jika nilai  $< 78$  maka nilainya D (Kurang),  $78 \leq \text{nilai} \leq 84$  nilainya C (Cukup),  $85 \leq \text{nilai} \leq 92$  nilainya B (Baik), dan  $93 \leq \text{nilai} \leq 100$  nilainya A (Sangat Baik). Setelah mengetahui hipotesis yang diajukan, langkah-langkah selanjutnya yaitu menyusun tabel kerja untuk menguji kedua hipotesis tersebut. Adapun pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus uji t-tes dengan tabel kerja sebagai berikut.

Table 3  
Nilai Fikih siswa yang tinggal di pondok kelas XI-IPA

No	Nama Siswa	Nilai ( $X_1$ )	f1	$X_1^2$
1.	Abdullah Haris	90	1	8100
2.	Achmad Hanifa	95	1	9025
3.	Adriyan Nurholis	95	1	9025
4.	Aisya Hana Arimbi	88	1	7744
5.	Alifia Afsalna Choiria	90	1	8100
6.	Banasfa Safa Safira	86	1	7396
7.	Bariratul Omdah	84	1	7056
8.	Dewi Maulya Azzahra	89	1	7921
9.	Ella Nurul Faizah	86	1	7396
10.	Elly Nurul Fauziah	88	1	7744
11.	Erika Husna	85	1	7225
12.	Eryza Khoirurrokim	90	1	8100

13.	Farga Tajudin Umam	90	1	8100
14.	Farha Afifah	88	1	7744
15.	Firda Azizah	85	1	7225
16.	Fithrotuz Zahroh	91	1	8281
17.	Hitatin Ismatuz Zuhriyah	83	1	6889
18.	Ilham M. Musleh	95	1	9025
19.	Irvina Rachmawati	85	1	7225
20.	Lailiyatul Musrifah	90	1	8100
21.	M. Rismawan Ardiansyah	95	1	9025
22.	Moch. Zulkarnain Wildani	90	1	8100
23.	Moh. Fahrur Rijal	95	1	9025
24.	Mohammad Ainun Rofiq	95	1	9025
25.	Mohammad Khafid Al Ayyubi	90	1	8100
26.	Mufarrijul Ikhwan	95	1	9025
27.	Muhammad Robit Almas Faizuddin	95	1	9025
28.	Naila Risdayana Rahmawati	97	1	9409
29.	Ni'matul Latifah	94	1	8836
30.	Nina Fifiana	85	1	7225
31.	Nisa el Jinan	86	1	7396
32.	Novi Auliyatul Izzah	88	1	7744
33.	Nur Hakiki	90	1	8100
34.	Nurus Safinatul Hidayah	87	1	7569
35.	Safira Anjani	88	1	7744
36.	Shafa Ainina	90	1	8100
37.	Siti Adillah	86	1	7396
38.	Vina Kamila	88	1	7744
39.	Windi Oktaviana Anggraini	95	1	9025
Jumlah		$\sum X_1 = 3502$	$\sum F_1 = 39$	$\sum X_1^2 = 315034$

Dari daftar tabel di atas, dapat diketahui nilairata-rata hasil belajar mata pelajaran Fikih siswa yang tinggal di pondok kelas XI-IPA adalah sebagai berikut.

$$\bar{X}_1 = \frac{\sum X}{\sum F_1}$$

$$\bar{X}_1 = \frac{3502}{39}$$

$$\bar{X}_1 = 89,79487$$

Sedangkan nilai varians sebagai berikut.

$$S^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_i)^2}{n(n-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2}{n(n-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{39 \times 315034 - (3502)^2}{39(39-1)}$$

$$S_1^2 = \frac{39 \times 315034 - (12264004)}{39 \times 38}$$

$$S_1^2 = \frac{12286326 - 12264004}{1482}$$

$$S_1^2 = \frac{22322}{1482}$$

$$S_1^2 = 15,06208$$

Tabel 2  
Nilai Fikih siswa yang tinggal di luar pondok kelas XI-IPA

No	Nama Siswa	Nilai ( $X_2$ )	f2	$X_2^2$
1.	Aji Pangestu Sastro	80	1	6400
2.	Akhmad Bagus Solikin	85	1	8100
3.	Alfi Nur Laili	90	1	8281
4.	Alfian Sispriamboto	60	1	3600
5.	Alim Pamungkas Harjo Suyono	70	1	4900
6.	Andayu Surya Kholbi	50	1	7225
7.	Ario Bagas Setiawan	50	1	9025
8.	Dian Ayu Safitri	50	1	6889
9.	Eyik Saydatul M	89	1	7921
10.	Faradita Putri	88	1	8649
11.	Fatkhur Tri Kurniawan	70	1	9216
12.	Fina Istiadatul Adilah	90	1	8649
13.	Icha Safarotul Hafiroh	88	1	8281
14.	Ifan Fahmi	80	1	6400
15.	Intan Zulfia	88	1	7744
16.	Izatul Layli	83	1	6889
17.	Khofifah Isnaini	90	1	8100
18.	Lathifurrafi Azzakiyah	84	1	7056
19.	M. Richard Hidayatulloh	83	1	8100
20.	Muhammad Abdul Azhim	90	1	8100

21.	Muhammad Agil Maschanuddin	80	1	6400
22.	Mujahid Sab Maulana	85	1	8100
23.	Nelis Zakia Rahmah	90	1	9216
24.	Nur Isnaini	84	1	8464
25.	Nurma Iktamalannisa'	86	1	8649
26.	Putri Latiful Jannah	90	1	8649
27.	Reka Mei Istiqomah	84	1	7056
28.	Ririn lailatul Maghfiroh	85	1	8281
29.	Risma Maira Otavia	90	1	8649
30.	Rosa Salsabila	84	1	7056
31.	Septia Yuwan Arinda	87	1	7569
32.	Siti Ainun Rosyidah	85	1	8836
33.	Siti Khoiriyah	88	1	8649
34.	Tasya Vena Annisa	90	1	8100
35.	Ulil Abshor	80	1	6400
36.	Umi Hanifah	90	1	8100
37.	Widiya Wati	87	1	7569
38.	Yeni Anita Putri	83	1	6889
39.	Zakariya Nurisha F.	87	1	8100
Jumlah		$\sum X_2 = 31$	$\sum F_2 = 39$	$\sum X_2^2 = 26$
		93	39	6191

Dari daftar tabel di atas, dapat diketahui nilai hasil belajar mata pelajaran Fikih siswa yang tinggal di luar pondok kelas XI-IPA adalah sebagai berikut.

$$\bar{X}_2 = \frac{\sum Y}{\sum F_1} \bar{X}_2 = \frac{3193}{39} \bar{X}_2 = 81,87179$$

Sedangkan nilai varians sebagai berikut.

$$S^2 = \frac{n \sum_{i=1}^n x_i^2 - (\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n(n-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{n \sum x_1^2 - (\sum x_1)^2}{n(n-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{39 \times 266191 - (3193)^2}{39(39-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{39 \times 266191 - (10195249)}{39 \times 38}$$

$$S_2^2 = \frac{10387449 - 10195249}{1482}$$

$$S_2^2 = \frac{186200}{1482}$$

$$S_2^2 = 125,641$$

Untuk mengetahui perbandingan dari dua variabel, analisis yang digunakan adalah sebagai berikut. Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.  $H_0$ : Tidak terdapat perbandingan hasil belajar Fikih kelas XI-IPA di MAN 2 Jombang antara siswa yang tinggal di pondok dengan yang di luar pondok.  $H_a$ : Terdapat perbandingan hasil belajar Fikih kelas XI-IPA di MAN 2 Jombang antara siswa yang tinggal di pondok dengan yang di luar pondok.

### *Uji Independent Samples T-Test*

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua kelompok sampel yang berbeda, yakni hasil belajar mata pelajaran Fikih di kelas XI-IPA MAN 2 Jombang yang tinggal di pondok dengan yang di luar pondok. Dapat dihitung menggunakan rumus uji *independent sample t-test* sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

$$t = \frac{89,79487 - 81,87179}{\sqrt{\frac{15,06208}{39} + \frac{125,641}{39}}}$$

$$t = \frac{89,79487 - 81,87179}{\sqrt{0,386207 + 3,221564}}$$

$$t = \frac{7,92308}{\sqrt{3,607771}}$$

$$t = \frac{7,92308}{1,899413}$$

$$t = 4,17133$$

Penelitian ini akan menentukan penolakan atau penerimaan hipotesis yang sudah digunakan dengan persyaratan sebagai berikut. Jika  $t$  hitung  $>$   $t$

tabel, maka  $H_0$  ditolak; Jika  $t$  hitung  $< t$  tabel, maka  $H_0$  diterima. Dalam penelitian ini, membandingkan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel. Nilai  $t$  tabelnya diperoleh dari tabel distribusi  $t$  dari signifikansi dan sampel yang digunakan, dalam penelitian ini menggunakan signifikansi 5% dengan banyaknya sampel sebesar 78 siswa. Dalam tabel tersebut nilai  $t$  tabel sebesar 1,9916 dan untuk nilai  $t$  hitung sebesar 4,1713 yang artinya  $t$  hitung  $> t$  tabel maka  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima yakni terdapat perbandingan hasil belajar Fikih kelas XI-IPA di MAN 2 Jombang antara siswa yang tinggal di pondok dengan yang di luar pondok.

Hasil analisis uji-*t independent-samples t-test* dengan SPSS 23. Hasil analisis uji-*t independent-samples t-test* diperoleh dengan menggunakan SPSS 23 sebagai berikut.

Table 5  
Hasil uji perbandingan

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	11,059	,001	4,171	76	,000	7,92308	1,89941	4,14007	11,70609
	Equal variances not assumed			4,171	46,982	,000	7,92308	1,89941	4,10191	11,74424

Analisis menggunakan *t-test*.

Membandingkan nilai  $t$  hitung dengan  $t$  tabel.

Jika  $t$  hitung  $> t$  tabel, maka  $H_0$  ditolak.

Jika  $t$  hitung  $< t$  tabel, maka  $H_0$  diterima.

Dalam penelitian ini  $t$  hitung sebesar 4,171  $>$  1,9916, maka  $H_0$  ditolak sehingga  $H_a$  diterima yakni terdapat perbandingan hasil belajar Fikih kelas XI-IPA di MAN 2 Jombang antara siswa yang tinggal di pondok dengan yang di luar pondok. Berdasarkan rata-rata nilai hasil belajar mata pelajaran Fikih siswa yang tinggal di pondok sebesar 89,7949 dan nilai hasil belajar mata pelajaran Fikih siswa yang tinggal di luar pondok sebesar 81,8718. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar mata pelajaran Fikih siswa yang tinggal di pondok lebih tinggi dibandingkan siswa yang tinggal di luar pondok.

Analisis dengan membandingkan taraf signifikansi dengan galatnya.

Jika  $\text{sig} > \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  diterima.

Jika  $\text{sig} < \alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak.

Pada penelitian ini terlihat bahwa signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Karena signifikansi kurang dari  $\alpha$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya bahwa terdapat perbandingan hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa yang tinggal di pondok dengan yang di luar pondok kelas XI-IPA di MAN 2 Jombang.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diperoleh kesimpulan. Pertama, nilai hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa yang tinggal di pondok rata-rata nilainya sebesar 89,7949 yang artinya lebih dari nilai kkm yang sudah ditentukan. Kedua, nilai hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa yang tinggal di luar pondok sebesar 81, 8718 yang artinya lebih dari nilai kkm yang sudah ditentukan. Dari hasil belajar pelajaran Fiqih siswa yang tinggal di pondok dan di luar pondok menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa yang tinggal di pondok lebih tinggi dibandingkan siswa yang tinggal di luar pondok. Ketiga, Terdapat perbedaan antara hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa yang tinggal di pondok dengan siswa yang di luar pondok dikelas XI-IPA MAN 2 Jombang, yaitu membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dan mendapatkan hasil sebesar  $4,171 > 1,9916$  dan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  yang artinya bahwa terdapat perbandingan antara hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa yang tinggal di pondok dengan siswa yang di luar pondok dikelas XI-IPA MAN 2 Jombang.

## Daftar Pustaka

- Amrulloh, Amrulloh. "Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam: Studi Metode Komparasi-Konfrontatif Hadis-Al-Qur'an Perspektif Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradawi." *Ahkam: Jurnal Hukum Islam* 3, no. 2 (2015): 287-310.
- Anam, Muhammad Syaiful. "Penguatan Fiqih Lingkungan di Pesantren-Pesantren Desa Pinggiran Hutan di Kecamatan Silo Jember", *Jurnal Qolamuna* 1, No.1 (2015): 134.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Asep, Jihad. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013.
- Azizah, Siti. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Melalui Penerapan Metode Demonstrasi Di Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Al-Hikmah Kalibata Jakarta Selatan," (Skripsi, Uin Syarif Hidayatullah, 2014), 41.
- Djaelani, Moh. Solikodin. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Widya* 1, No. 2 (Juli-Agustus 2013): 102.

- Gunawan, Muhammad Ali. *Statistik untuk Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Parama Publishing, 2013.
- Hamalik, Oemar. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Kunandar, Kunandar. *Penelitian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Muhid, Abdul. *Analisis Statistik*. Sidoarjo: Zifatama Publishing, 2012.
- Pritaningrum, Meidiana. "Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* 2, No. 3 (2013): 135.
- Purwanto, Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rahman, Abdul. "Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam - Tinjauan Epistemologi Dan Isi-Materi", *Jurnal Eksis* 8, No. 1 (Maret 2012): 2055.
- Rohmansyah, Tryas. "Perbandingan Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqih Antara Siswa Berasrama dengan Non Asrama di MTs Istiqomah Islamiyah Tulang Bawang Barat," (Skripsi, IAIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Sugiyono, Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 130.
- Sukardi, Sukardi. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Suprijono, Agus. *Cooperatif Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Syarifuddin, Ahmad. "Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya", *Jurnal Ta'dib* 16, no. 1, (Juni 2011): 116.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-garis Besar Fiqih*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers, 2016.
- Wahyuningtyas, Putri. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (Eq) Dan Motivasi Belajar Dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMPN 01 Jenangan Ponorogo", *Jurnal Cendekia* 12, No. 1 (Juni 2014): 57.

- Winarno, Ahmad. *Ilmu Pengantar Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Transito, 1978.
- Zaenia, Lies. “Perbandingan Pembelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Modern dengan Pondok Pesantren Salaf dalam Persepsi Santri,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).
- Zaenudin, Zaenudin. “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Melalui Penerapan Strategi Bingo”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, No. 2 (2015): 308.